

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam pembangunan jangka panjang II (PJP II) dan Indonesia sehat 2010 masalah yang secara khusus adalah masalah pembinaan dan pengembangan anak, karena sasaran utamanya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sehingga perhatian khusus dicurahkan sejak dini, yaitu sejak masa anak-anak, bahkan sejak manusia berada dalam kandungan ibu, agar kualitas anak Indonesia sesuai dengan budaya bangsa yang menjiwai nilai-nilai luhur Pancasila (*Soutjaningsih, 1998*).

Hal ini dapat dicapai dengan ketekunan dan kesungguhan oleh semua sektor secara terpadu, sehingga dapat menjadi modal utama dalam mewujudkan kualitas manusia Indonesia yang produktif, maju, selaras seimbang, serasi, lahir dan batin (*Soutjaningsih, 1998*).

Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas faktor perkembangan anak juga mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Tumbuh kembang anak harus berjalan sejajar agar dapat menghasilkan manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Jika anak dirawat dengan baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula sesuai dengan keinginan dan harapan. Akan tetapi bila tidak dirawat dengan baik maka anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya (*Suherman, 2000*). Konsumsi

gizi yang baik dan cukup seringkali tidak bisa dipenuhi oleh seorang anak karena faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal menyangkut keterbatasan ekonomi keluarga sehingga uang yang tersedia tidak cukup untuk membeli makanan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri anak yang secara psikologis muncul sebagai problema makan pada anak. ( <http://www.balita.anda.indoglobal.com> )

Lebih lanjut ditegaskan, Indonesia menghadapi masalah gizi yang cukup memprihatinkan, karena berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2000, 75% dari total kabupaten di Indonesia berada dalam kondisi masalah gizi pada balita diatas 20%.

Tumbuh adalah bertambah besarnya ukuran sel atau organ tubuh sedangkan perkembangan adalah bertambahnya fungsi organ tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya untuk perkembangan yang normal diperlukan pertumbuhan yang selalu bersamaan dengan kematangan fungsi ( *Vaughan, 1983* ).

Sebuah organ yang tumbuh atau menjadi besar karena sel-sel jaringannya mengalami proliferasi atau hiperplasia dan hipertrofi. Pada awalnya organ ini masih sederhana dan fungsinya pun belum sempurna. Dengan bertambahnya umur atau waktu, organ tersebut berikut fungsinya akan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan seorang anak memberikan gambaran tentang perkembangan keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi seorang anak untuk berbagai proses biologis termasuk untuk tumbuh.

Walaupun telah disebutkan bahwa pertumbuhan tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan, namun perkembangan itu sendiri mempunyai pengertian tersendiri. Perkembangan ialah bertambahnya kemampuan fungsi-fungsi organ tubuh seseorang.

Misalnya organ jantung yang pada masa embrio merupakan sekumpulan sel, kemudian menjadi organ yang mampu mengalirkan darah ke seluruh tubuh. Demikian pula organ-organ lainnya, seperti otak, mata, telinga, paru-paru, alat-alat pencernaan dan lain-lain, dulunya tak lebih dari sekelompok sel yang kemudian berdiferensiasi dan pada akhirnya membentuk organ yang mempunyai fungsi. Pengertian yang lebih luas lagi untuk perkembangan ialah bertambahnya kemampuan fungsi-fungsi individu antara lain kemampuan pendengaran, penglihatan, gerak kasar dan halus, komunikasi, bicara, emosional, kemandirian, intelegensi ( *Foye dan Sulkes, 1994; Ismael, 1995*)

Di Indonesia jumlah anak balita pada tahun 2000 mencapai 23,5 juta. Jumlah ini sangat besar dan butuh perhatian secara khusus, pada masa balita ini merupakan masa yang sangat menentukan dalam proses tumbuh kembang dan menjadi dasar terbentuknya manusia seutuhnya ( *Soutjaningsih, 1998*).

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun (Balita). Seorang anak yang baru lahir secara mutlak bergantung pada lingkungannya, supaya ia dapat melangsungkan kehidupan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya.

Karena itu pendidikan usia dini, prasekolah dan taman kanak-kanak tidak boleh diabaikan atau dianggap sepele. Bahkan pendidikan seorang anak sebaiknya dilakukan sejak anak itu masih berada dalam kandungan.

Akan tetapi sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap bahwa selama tidak sakit, anak tersebut tidak mengalami masalah kesehatan termasuk dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama (*Nursalam, 2005*).

Menurut data tahun 2001, dari 26,1 juta anak yang ada di Indonesia baru 7,1 juta atau sekira 28% anak yang telah mendapatkan pendidikan. Terdiri atas 9,6% terlayani di bina keluarga bawah lima tahun, 6,5% di taman kanak-kanak, 1,3% Tk. Ma'rifatullah, 1,4% Raudhatul Athfal, 0,13% di kelompok bermain, 0,05% di tempat penitipan anak lainnya, 9,9% terlayani di sekolah dasar. Ini menunjukkan, pentingnya pendidikan usia dini belum mendapatkan perhatian dengan baik.

Proses tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan mulai dari konsepsi sampai dewasa yang mengikuti pola tertentu yang khas untuk setiap anak. Dimana terjadi proses interaksi terus menerus serta rumit antara faktor genetika dan faktor lingkungan, baik lingkungan sebelum anak dilahirkan maupun lingkungan setelah dilahirkan. Faktor lingkungan

merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi tumbuh kembang (*Soutjaningsih, 1998*).

Faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah status gizi balita yang dilahirkan. Apabila setelah dilahirkan balita mengalami kekurangan gizi dapat dipastikan pertumbuhan anak akan terlambat (*Supriasa, 2001*).

Di Negara yang sedang berkembang angka kesakitan dan angka kematian pada anak umur 4 sampai 5 tahun dipengaruhi oleh keadaan gizi. Pengaruh keadaan gizi pada umur ini lebih besar dari pada umur lebih dari 6 tahun. Dengan demikian angka kesakitan dan kematian pada periode ini dapat dijadikan informasi yang berguna mengenai keadaan kurang gizi di masyarakat (*Supriasa, 2001*).

Menurut Soutjaningsih, pada perkembangan anak usia 4 sampai 5 tahun adalah kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistim lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologi emosi dan lingkungan disekitar anak. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya mereka harus mendengar pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya.

Menurut profil kesehatan di puskesmas kecamatan ciledug tangerang 2009, gambaran status gizi balita di ciledug tangerang tahun 2009 dari 39.510 balita usia 4 sampai 5 tahun adalah prevalensi balita dengan gizi buruk sebanyak 1.906 (6,82%).

Berdasarkan laporan dari Tk. Ma'rifatullah Ciledug Tangerang terkadang bahwa terdapat sebagian balita usia 4 sampai 5 tahun yang tidak hadir dikarenakan alasan kesehatan,yaitu pada bulan Desember 2009 = pada usia 4 sampai 5 tahun ada 9 balita dan pada bulan januari 2009 = pada usia 4 sampai 5 tahun ada 10 balita lalu berdasarkan pengamatan langsung, peneliti mendapati melalui observasi langsung terdapat balita usia 4 sampai 5 tahun yang kurang aktif dalam mengikuti proses belajar. Dan ada sebagian wali murid ( Ibu ) yang bertanya tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya pada usia 4 sampai 5.

Atas dasar uraian yang disampaikan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana “**Hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan proses Tumbuh Kembang balita Usia 4 Sampai 5 Tahun di TK Ma'rifatullah ciledug tangerang 2010**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari keterangan diatas terbentuklah sebuah identifikasi masalah yaitu dari banyaknya balita 4 sampai 5 tahun yang sekolah di Tk Ma'rifatullah terlihat balita yang cerdas dan orang tua ( Ibu ) dari balita itu pun terlihat

mengetahui dan memahami tumbuh kembang balita. Dan ada juga sebagian orang tua (Ibu) balita belum mengetahui dan memahami tumbuh kembang anaknya.

Agar semua orang tua ( Ibu ) balita yang sekolah di Tk Ma'rifatullah khusus nya usia 4 sampai 5 tahun dapat mengetahui dan memahami tumbuh kembang balita dimana tahapan perkembangan menurut umur pada usia 4 sampai 5 tahun yaitu seorang anak seharusnya sudah dapat :

1. Melompat dengan satu kaki
2. Menyebut nama lengkap tanpa dibantu
3. Senang bertanya tentang sesuatu
4. Menggambar tanda silang
5. Menggambar lingkaran
6. Menari

Dari sinilah penulis tertarik mengambil judul "Hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan proses tumbuh kembang balita 4 sampai 5 tahun di Tk Ma'rifatullah Ciledug Tangerang"

### **C. Pembatasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi hal – hal pada pertumbuhan dan perkembangan yang seharusnya sudah dapat di miliki oleh balita usia 4 sampai 5 tahun diatas. Yang bila pertumbuhan dan perkembangan tidak dimiliki oleh balita tersebut tentu akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi

ketidak sesuaian pertumbuhan dan perkembangan tersebut. penulis menyadari akan keterbatasan waktu dan tenaga sehingga perlu membatasi hanya pada masalah:

**“Hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan proses Tumbuh Kembang balita Usia 4 Sampai 5 Tahun di TK Ma’rifatullah ciledug tangerang 2010”.**

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan proses Tumbuh Kembang Balita usia 4 sampai 5 Tahun di TK Ma’rifatullah ciledug tangerang”

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan proses Tumbuh Kembang Balita usia 4 sampai 5 tahun di TK Ma’rifatullah ciledug tangerang 2010.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita usia 4 sampai 5 tahun di Tk. Ma’rifatullah Ciledug Tangerang

- b. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan proses tumbuh kembang balita usia 4 sampai 5 tahun di Tk. Ma'rifatullah.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Bagi Institusi pendidikan esa unggul dapat digunakan sebagai bahan bacaan dipergustakaan yang mana dapat dimanfaatkan oleh semua mahasiswa/i. esa unggul, yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

### **2. Bagi Peneliti**

Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di universitas esa unggul, khususnya dalam masalah pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan proses tumbuh kembang balita 4 sampai 5 tahun

### **3. Bagi Tk. Ma'rifatullah**

Sebagai bahan masukan dan informasi kepada ibu-ibu ( wali murid ) Tk. Ma'rifatullah agar lebih memahami dan lebih mengetahui dalam pertumbuhan dan perkembangan balita 4 sampai 5 tahun.